

**PENGARUH MEDIA KOFABAR (KOTAK ALFABET DAN
GAMBAR) TERHADAP KEMAMPUAN MEMBACA
PERMULAAN ANAK USIA 5-6 TAHUN
(Penelitian pada Siswa Kelompok B TK Tungguk Rahayu Kecamatan
Gebang Kabupaten Purworejo)**

SKRIPSI



Oleh :

Tuti Hestinarini
16.0304.0001

**PROGRAM STUDI PG- PENDIDIKAN ANAK USIA DINI
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAGELANG
2021**

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pendidikan merupakan hal yang sangat penting bagi kehidupan semua manusia, terutama di era globalisasi saat ini. Semua manusia berhak memperoleh pendidikan guna untuk meningkatkan potensi yang dimilikinya dan untuk meningkatkan kualitas SDM yang ada. Melalui pendidikan manusia akan memperoleh beberapa pengetahuan dan keterampilan-keterampilan hidup.

Pendidikan anak usia dini merupakan salah satu prioritas pendidikan nasional sebagaimana telah diatur dalam UU Nomor 20 Tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional (pasal 1 butir 14) menyatakan :

”Bahwa upaya pembinaan yang ditujukan kepada anak sejak lahir sampai dengan usia enam tahun yang dilakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan yang lebih lanjut.”

Permendiknas No. 58 tahun 2009 tentang Standar Pendidikan Anak Usia Dini menyebutkan bahwa pendidikan anak usia dini dilaksanakan melalui tiga jalur pendidikan yaitu pendidikan formal, non formal dan informal. Taman kanak-kanak termasuk dalam jalur pendidikan non formal. Direktorat PAUD, 2005 mengungkapkan bahwa “ Pendidikan di Taman Kanak-Kanak merupakan salah satu bentuk pendidikan anak usia dini yang memiliki peranan sangat penting untuk mengembangkan kepribadian anak serta mempersiapkan mereka memasuki jenjang pendidikan selanjutnya ”. Menurut Ramli (2005:185) masa usia Taman Kanak-kanak (TK) merupakan masa-masa

kehidupan manusia dengan rentang usia empat sampai enam tahun. Pada usia 0-6 tahun anak perlu mendapatkan stimulasi yang tepat agar seluruh aspek perkembangan anak dapat berkembang optimal, baik aspek kognitif, bahasa, fisik-motorik, moral agama maupun aspek sosial emosionalnya.

Masa usia dini merupakan masa yang sangat menentukan bagi anak. Anak usia dini berada pada masa peka yang terjadi pematangan fungsi fisik dan psikis yang siap menerima respons dari lingkungan. Anak usia dini merupakan usia emas yang sangat potensial untuk melatih dan mengembangkan berbagai potensi kecerdasan yang dimiliki anak. Pada masa ini seluruh aspek perkembangan anak dapat dikembangkan secara optimal. Salah satu aspek yang dikembangkan sejak usia dini ialah bahasa.

Kemampuan bahasa sangat penting bagi anak, karena dipakai oleh anak untuk menyampaikan keinginan, pikiran, harapan, permintaan, dan lain-lain untuk kepentingan pribadinya (Suhartono, 2005: 8). Bahasa merupakan media komunikasi karena memberikan keterampilan kepada anak untuk dapat berkomunikasi dan mengekspresikan dirinya agar anak dapat menjadi bagian dari kelompok sosialnya. Kemampuan bahasa merupakan salah satu aspek perkembangan yang perlu dikembangkan di TK karena kemampuan bahasa melambungkan kemampuan dasar dan sangat penting. Dengan berbahasa, anak dapat berinteraksi dengan lingkungan sekitarnya, anak sanggup memahami kata dan kalimat serta kaitan antara bahasa lisan dan tulisan. Salah satu cara untuk mengembangkan kemampuan bahasa untuk anak usia dini adalah membaca.

Menurut Dhieni (2005:55) membaca merupakan suatu kesatuan kegiatan yang terpadu yang mencakup beberapa kegiatan seperti mengenali huruf dan kata – kata, menghubungkan dengan bunyi, maknanya serta menarik kesimpulan mengenai maksud bacaan. Kemampuan membaca dan menulis anak menurut Suyanto (2005: 168) masih pada tahap membaca dan menulis permulaan. Pada tahap permulaan ini anak membutuhkan berbagai stimulasi untuk membaca dan menulis permulaan, misalnya saja pengetahuan tentang huruf-huruf alfabet, berbagai gambar yang menarik untuk menstimulasi anak mengenal simbol-simbol dan lain sebagainya.

Membaca akan menambah pengetahuan dan wawasan yang luas dan akan membuat anak lebih mudah dalam belajar. Oleh sebab itu, kemampuan untuk membaca bisa diterapkan semenjak anak memasuki taman kanak-kanak dengan berdasarkan tahapan perkembangannya. Kegiatan mengenalkan huruf kepada anak harus menggunakan pembelajaran yang menyenangkan, karena pada usia taman kanak-kanak masih memasuki dunia bermain sambil belajar. Melalui bermain dapat mencapai banyak pemikiran dasar dari pengetahuan bagi anak.

Berdasarkan hasil observasi awal di TK Tungguk Rahayu kelas B, perkembangan bahasa anak sudah berkembang dalam kemampuan mendengar dan berbicara. Hal ini terlihat saat pembelajaran berlangsung anak-anak mau dan mampu mengungkapkan apa yang anak ketahui. Namun, peneliti menemukan beberapa permasalahan lain yang terkait dengan perkembangan bahasa anak yaitu dalam kemampuan membaca permulaan.

Kemampuan membaca permulaan di TK Tungguk Rahayu kelas B masih rendah. Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan di TK Tungguk Rahayu kelas B hasil presentase kemampuan membaca anak yang masih rendah yaitu 60% dari 15 anak. Ketika pembelajaran terdapat anak yang kesulitan dalam mengenal dan menyebutkan kembali simbol huruf yang diperlihatkan guru, dengan kata lain anak kesulitan dalam mengingat huruf yang telah diajarkan. Padahal kemampuan berbahasa pada aspek keterampilan membaca merupakan dasar bagi pengembangan komunikasi anak.

Selain itu, kurangnya kreativitas guru dalam membagi waktu untuk dapat mengembangkan media yang digunakan agar menstimulasi kemampuan membaca pada kegiatan pembelajaran di kelas. Peran media dalam pembelajaran khususnya dalam pendidikan anak usia dini semakin penting artinya perkembangan anak pada saat itu berada pada masa berfikir kongkrit. Oleh karena itu salah satu prinsip pendidikan untuk anak usia dini harus berdasarkan realita artinya bahwa anak diharapkan dapat mempelajari sesuatu secara nyata. Dengan demikian dalam pendidikan untuk anak usia dini harus menggunakan sesuatu yang memungkinkan anak dapat belajar secara kongkrit.

Pernyataan pentingnya media dalam pembelajaran anak usia dini dalam meningkatkan kemampuan membaca permulaan anak melalui media kartu huruf atau flashcard yang sudah diteliti oleh ahli. Hal tersebut sesuai dengan penelitian yang telah dilakukan oleh Rusiyati (2014) yang menggunakan media kartu huruf berwarna menunjukkan bahwa penelitian

tersebut dapat meningkatkan kemampuan membaca awal anak di Kelompok Bermain Krisna Murti, Surabaya.

Salah satu media yang dapat digunakan dalam meningkatkan kemampuan membaca permulaan anak adalah media *kofabar*. Media *kofabar* adalah media pembelajaran berbasis Montessori yang terbuat dari 26 alfabet dan beberapa jenis gambar beserta nama yang sesuai dengan gambar tersebut. Sehingga pada penelitian ini akan menggunakan media *Kofabar* (kotak alfabet dan gambar) dengan harapan dapat membuat anak untuk mengenal dan dapat membedakan huruf. Berdasarkan uraian diatas maka peneliti memilih judul “Pengaruh Media Kofabar (Kotak Alfabet dan Gambar) Terhadap Kemampuan Membaca Permulaan Anak” (Penelitian pada anak usia 5 – 6 tahun di Taman Kanak – Kanak Tungguk Rahayu Kecamatan Gebang Kabupaten Purworejo), judul ini diambil berdasarkan permasalahan-permasalahan telah ditemukan di Taman Kanak – Kanak Tungguk Rahayu, Kecamatan Gebang, Kabupaten Purworejo.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang diatas, bahwa permasalahan tersebut dapat diidentifikasi sebagai berikut :

1. Kemampuan membaca permulaan di TK Tungguk Rahayu kelas B belum berkembang dengan baik.
2. Kurangnya kreativitas guru dalam membagi waktu untuk mengembangkan media pembelajaran.

C. Pembatasan Masalah

Permasalahan yang diuraikan dalam identifikasi masalah masih terlalu luas, sehingga diperlukan pembatasan masalah agar tidak terjadi kesalahpahaman dalam pembahasan. Penelitian ini difokuskan pada kemampuan membaca permulaan di Taman Kanak – Kanak Tungguk Rahayu kelas B belum berkembang dengan baik.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang tersebut, maka permasalahan yang akan dijawab dalam penelitian ini adalah “Apakah media kofabar berpengaruh terhadap kemampuan membaca permulaan anak di kelompok B Taman Kanak-kanak Tungguk Rahayu Kabupaten Purworejo?”

E. Tujuan Penelitian

Tujuan yang hendak dicapai dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh media kofabar terhadap kemampuan membaca permulaan anak Kelompok B di Taman Kanak-kanak Tungguk Rahayu Kabupaten Purworejo.

F. Manfaat Penelitian

Berdasarkan tujuan penelitian yang hendak dicapai, maka penelitian ini diharapkan mempunyai manfaat dalam pendidikan baik secara langsung maupun tidak langsung. Adapun manfaat penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Manfaat teoritis

Untuk menambah referensi bahan pustaka tentang meningkatkan membaca permulaan dengan permainan kofabar.

2. Manfaat praktis

- a. Bagi guru

Memberikan masukan sebagai acuan dalam menerapkan permainan yang dapat meningkatkan kemampuan membaca permulaan anak.

- b. Bagi anak

Dapat meningkatkan kemampuan membaca permulaan anak melalui media kofabar yang menyenangkan.

- c. Bagi peneliti

Untuk menambah wawasan dan pengalaman dalam pendidikan mengajar.

- d. Bagi sekolah

Dapat membantu sekolah dalam memecahkan masalah meningkatkan kemampuan membaca permulaan anak. Sebagai evaluasi bagi sekolah dalam mengamati perkembangan anak didik.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Kemampuan Membaca Permulaan

1. Pengertian Membaca Permulaan

Undang-Undang No 2 tahun 1989 tentang Sistem Pendidikan Nasional, bahwa membaca merupakan salah satu dari empat keterampilan pokok yang harus dibina dan dikembangkan dalam pendidikan bahasa. Depdiknas (2000: 112) menjelaskan bahwa pengembangan kemampuan berbahasa bagi anak usia dini berfungsi sebagai: alat untuk berkomunikasi dengan lingkungan, alat untuk mengembangkan kemampuan intelektual anak, alat untuk mengembangkan ekspresi anak, dan alat untuk menyatakan perasaan dan buah pikiran kepada orang lain. Membaca merupakan salah satu kegiatan yang penting dalam kehidupan sehari-hari karena membaca tidak hanya untuk memperoleh informasi melainkan berfungsi sebagai alat untuk memperluas pengetahuan bahasa seseorang.

Adhim (2007: 25) menyatakan bahwa keterampilan membaca merupakan sebuah proses yang membutuhkan kemampuan berbahasa yang cukup kompleks. Hal ini seperti yang diungkapkan oleh Soedarso (2006: 4) yaitu membaca merupakan aktivitas kompleks yang memerlukan sejumlah besar tindakan terpisah-pisah, mencakup penggunaan pengertian, khayalan, pengamatan dan ingatan. Morisson (2012: 265) menyatakan bahwa untuk menjadi pembaca yang mahir maka seorang anak memerlukan pengetahuan tentang nama huruf, kecepatan anak

menyebutkan nama huruf, pemahaman fonemik (pemahaman huruf-bunyi) dan pengalaman membaca dan dibacakan buku oleh orang lain.

Dhinei (2005:55) menyatakan bahwa membaca permulaan merupakan suatu kegiatan yang terpadu mencakup beberapa kegiatan seperti mengenali huruf dan kata-kata, menghubungkan dengan bunyi, maknanya serta menarik kesimpulan mengenai maksud bacaan. Zubaidah (2003:9) menyatakan bahwa membaca permulaan atau lebih menekankan pada pengenalan dan pengucapan lambang-lambang bunyi yang berupa huruf, kata dan kalimat dalam bentuk sederhana. Bahasa lisan juga menyediakan peranti yang diperlukan untuk representasi mental atau dalam istilah Vygotsky (dalam Madyawati, 2017:41) disebut “*verbal mediation*” (kemampuan untuk memberikan label pada objek dan proses yang diperlukan untuk pengembangan konsep, generalisasi, dan pemikiran). Menurut Akhaidiah (dalam Istanto, 2014:15) membaca permulaan lebih ditekankan kepada pengembangan kemampuan dasar membaca, yaitu kemampuan untuk menyuarakan huruf, suku kata, kata dan kalimat yang disajikan dalam bentuk tulisan ke dalam bentuk lisan. Jadi anak mulai menggabungkan bunyi huruf menjadi suku kata dan kata yang akan memunculkan makna dari kata tersebut.

Dengan demikian, kemampuan membaca permulaan adalah keterampilan dasar pada pengenalan huruf, suku kata, serta kalimat dalam bentuk sederhana, bekal untuk memasuki jenjang sekolah berikutnya.

Anak akan menggabungkan bunyi huruf menjadi suku kata sehingga muncul makna dalam kata tersebut.

2. Tahapan Membaca Permulaan

Morisson (2012: 265) menyatakan bahwa untuk menjadi pembaca yang mahir maka seorang anak memerlukan pengetahuan tentang nama huruf, kecepatan anak menyebutkan nama huruf, pemahaman fonemik (pemahaman huruf- bunyi) dan pengalaman membaca dan dibacakan buku oleh orang lain. Morisson (2012: 261) juga menyebutkan beberapa indikator dalam kemampuan membaca meliputi pemahaman fonemik, pengenalan kata dan pendalaman.

a. Pemahaman Fonemik

Pemahaman fonemik meliputi beberapa kemampuan yang harus dicapai anak yaitu kemampuan mengubah bunyi kata dengan merubah huruf yang dapat membentuk kata baru, mengenali bahwa kata dibentuk dari bunyi-bunyi yang digabungkan dan bahwa kata memiliki makna, memahami bahwa bunyi dalam kata diwakili oleh huruf-huruf. Kemampuan-kemampuan tersebut perlu guru kembangkan dengan baik agar anak memiliki bekal untuk melangkah pada jenjang pendidikan selanjutnya.

b. Kemampuan Pengenalan Kata

Kemampuan pengenalan kata merupakan kemampuan dalam kemampuan mengikuti teks tertulis atau cerita dengan menunjuk kata-kata yang dikenali, mengetahui makna kata-kata yang sering didengar

dan dilihat, serta mencoba mencari tahu makna kata dan frasa yang baru. Anak usia 5-6 tahun mulai tertarik dengan berbagai simbol persiapan membaca, mereka perlu didorong untuk mengenali kata-kata yang ada di lingkungannya, dan mengetahui maksud kata tersebut, oleh karena itu perlunya orang tua maupun pendidik untuk menstimulasi anak agar peka terhadap lingkungan dan mengenalkan berbagai kata sebagai persiapan membaca anak.

c. Pendalaman

Pendalaman adalah kemampuan anak dalam menghubungkan dan membandingkan cerita dengan kehidupan mereka, menerka apa yang selanjutnya terjadi, mengingat dan menggunakan apa yang telah dibaca. Jadi pada pendalaman ini anak mulai dapat memahami sebuah cerita, memiliki imajinasi yang kuat untuk melanjutkan cerita, serta memiliki ingatan yang kuat terhadap apa yang didengarnya.

Sejalan dengan pendapat tersebut, Seefeldt & Wasik (2008: 323) juga menyebutkan kesadaran fonemik (bunyi), perkembangan pengetahuan tentang huruf dan pemahaman huruf cetak adalah tiga kemampuan penting yang perlu dicapai anak dalam memperoleh keterampilan membaca.

Papalia, Olds, dan Fieldman (2009: 366) menyatakan membaca bagi anak adalah satu cara yang paling efektif untuk melek huruf, seorang anak dapat memperoleh kemampuan membaca apabila anak sudah memiliki kemampuan pramembaca yaitu; kemampuan

bahasa secara umum seperti kosa kata, sintaks, struktur narasi dan pemahaman bahasa yang digunakan untuk berkomunikasi dan kemampuan fonologis khusus seperti kesadaran fonemik yaitu kesadaran bahwa kata-kata terdiri dari bunyi-bunyi tertentu dengan huruf atau rangkaian huruf tertentu.

Cochrane (dalam Suyanto, 2005: 168) menyebutkan ada lima tahap perkembangan membaca yaitu tahap magis, tahap konsep diri, tahap membaca peralihan, tahap membaca lanjut dan tahap membaca mandiri. Berikut merupakan tahapan membaca permulaan pada anak, antara lain :

a. Tahap Magis (*Magical Stage*)

Tahapan ini anak belajar untuk memahami fungsi dari bacaan. Anak diajak untuk mulai menyukai bacaan sehingga anak akan menyimpan bacaan yang disukainya. Oleh karena itu, agar anak mudah dalam memahami bacaan maka buku dibuat dengan semenarik mungkin dengan menekankan pada gambar-gambar.

b. Tahap Konsep Diri (*Self-Concept Stage*)

Tahapan ini dimulai dengan tanda anak yang sering berpura-pura membaca buku. Anak sering menceritakan isi atau gambar yang ada dibuku untuk diceritakan kepada orang lain atau temannya sendiri.

c. Tahap Membaca Peralihan (*Bridging Reader Stage*)

Tahapan ini anak mulai dapat mengingat bentuk dan simbol huruf atau kata yang sering mereka jumpai. Anak akan dapat menceritakan kembali apa yang sudah mereka dengarkan.

d. Tahap Membaca Lanjut (*Take-Off Reader Stage*)

Tahapan ini anak mulai sadar dengan fungsi bacaan dengan cara membacanya meskipun apa yang diungkapkan anak berbeda dengan tulisan yang ada pada bacaan. Pada tahap ini anak merasa tertarik dengan berbagai huruf atau bacaan yang ada dilingkungannya.

e. Tahap Membaca Mandiri (*Independent Reader*)

Pada tahap ini anak sudah mulai bisa untuk membaca mandiri, mereka sering membaca buku sendirian dan mencoba untuk memahami apa yang telah mereka baca.

Pendapat di atas dapat ditegaskan bahwa seorang anak akan memiliki kemampuan membaca apabila anak memiliki kemampuan berkomunikasi, penguasaan kosa kata, serta memiliki kesadaran fonemik (pengenalan huruf dan bunyi huruf) untuk persiapan membaca. Oleh karena itu sebagai pendidik perlu melakukan stimulasi yang tepat, sehingga dapat mengembangkan kemampuan anak terutama membaca permulaan agar kelak dapat menjadi pembaca yang mahir.

Membaca permulaan masih dalam tahapan untuk mengenal simbol-simbol persiapan membaca, dari anak mulai tertarik untuk melihat dan membaca gambar, dapat mengingat huruf atau kata yang

sering dilihatnya, dapat menceritakan kembali apa yang sudah mereka dengar, mulai mengenal huruf-huruf alfabet, serta mulai tertarik pada buku bergambar dengan cara membacanya meskipun tidak sesuai dengan apa yang ada pada tulisan.

3. Metode Pembelajaran Membaca Permulaan

Membaca merupakan hal yang penting dalam perkembangan anak. Kemampuan ini sangat diperlukan bagi kesiapan anak mencapai jenjang pendidikan selanjutnya. Namun seringkali hal ini menjadi patokan bagi orang tua untuk menjadikan anak pintar membaca meskipun sebenarnya anak belum siap untuk menerima hal tersebut. Darwowitz (2005: 300) mengungkapkan bahwa anak berada pada tahap pemula, sehingga anak perlu dibimbing untuk memperhatikan dua hal persiapan membaca yaitu keteraturan bentuk dan pola gabungan huruf. Tahap ini menggambarkan bahwa anak melewati proses kognitif dalam mengenali bunyi simbol/gambar dan seiring berkembangnya kognitif anak, anak akan menyadari bahwa dalam bunyi tersebut dapat disimbolkan dalam bentuk huruf.

Pada tahap pemula seorang anak memerlukan stimulasi yang dapat mengembangkan kemampuan membacanya tersebut. Menurut Musfiroh (2009: 150) terdapat beberapa model pembelajaran bahasa yaitu *whole word* (model kata utuh), *phonics*, dan *analogy*. Model *whole word* (model kata utuh) merupakan model pemerolehan-literasi yang lebih menekankan pada pengenalan kata secara utuh dengan tidak boleh mengenalkan abjad,

sedangkan pada model *phonics* pengajaran membaca dimulai dari huruf lepas-suku kata-kata dan kalimat. Pada model *analogy* guru dapat menggunakan berbagai benda seperti benda, bunyi, media gambar dan lain sebagainya untuk memberikan pancingan.

Darwowitz (2005: 305) menyatakan terdapat dua macam metode dalam pembelajaran membaca yaitu; membaca dari bawah (*bottom up*) yaitu metode yang menghubungkan grafem dengan fonem. Anak belajar membaca dari huruf-huruf yang akhirnya disusun menjadi sebuah kata; dan membaca dari atas ke bawah (*top down*) yaitu membelajarkan anak langsung pada konteks isi dari gambar, sehingga sering terjadi kesalahan dalam mengeja huruf. Menurut Musfiroh (2009: 59) ada dua metode pembelajaran membaca yaitu linear dan whole language. Pada dasarnya dua metode yang dikemukakan dua tokoh tersebut adalah sama yaitu ;

- a. Membaca dari bawah (*bottom up*) atau juga disebut *linear* yaitu membaca dari yang sederhana ke yang lebih rumit. Hal ini juga ditegaskan oleh Suyanto (2005: 166) bahwa salah satu metode pembelajaran membaca yang dikenal adalah metode fonik yaitu mengeja huruf demi huruf saat membaca atau menulis kata, lebih lanjut Santrock (2010: 422) juga mengungkapkan bahwa suara dalam kata diwakili oleh huruf yang dapat disusun menjadi kata. Jadi dapat disimpulkan bahwa pada metode *bottom up* anak diajarkan membaca dengan mengenalkan huruf dan bunyi huruf, suku kata, kata dan kalimat secara berurutan.

- b. Membaca dari atas ke bawah (*top down*) atau *Whole language* yaitu anak belajar melalui pemahaman bentuk utuh. Anak belajar secara umum mengenali kata secara utuh dan baru memaknainya. Lebih lanjut diungkapkan bahwa pada metode *whole language* anak tidak boleh dikenalkan abjad namun kata secara utuh. Pengenalan kata utuh dalam bentuk kartu yang dibuat dalam ukuran dan warna tertentu. Metode ini memiliki kekurangan bahwa dengan pengenalan bentuk utuh anak dikhawatirkan akan lebih tertarik memprediksi kata tanpa mengetahui unsur kata tersebut, padahal pengetahuan huruf juga sangat diperlukan oleh anak.

Menurut Mallquist (dalam Ahmad Susanto 2011:89) pembelajaran membaca di Taman Kanak-kanak harus dilaksanakan dengan sistematis yang artinya harus sesuai dengan kebutuhan, minat, perkembangan dan karakteristik anak. Proses pembelajaran, dan alat-alat permainan yang digunakan harus memperhatikan hal-hal tersebut. Karena jika mengalami kegagalan pada periode tersebut, akan berpengaruh terhadap kemampuan berbahasa anak baik keterampilan ekspresif maupun reseptif.

Ada dua pendekatan yang sering digunakan dalam mengajarkan membaca kepada anak, diantaranya sebagai berikut.

- a. Menitikberatkan pada pemahaman simbol dan huruf

Dalam pendekatan ini mengenalkan sistem simbol dan bunyi kepada anak sejak dini. Cara tersebut bisa dilakukan dengan cara

memperkenalkan nama alfabet beserta bunyinya. Kemudian berkembang menjadi penggabungan huruf menjadi suku kata dan kata.

b. Menekankan belajar membaca kata dan kalimat secara utuh

Dalam pendekatan ini, diharapkan anak mampu mencari sendiri sistem huruf serta bunyi yang berlaku. Adapula beberapa pendekatan yang perlu diingat dalam mengajarkan membaca kepada anak usia prasekolah sebagai berikut :

- 1) Menggunakan metode yang bervariasi sesuai dengan gaya dan kebutuhan anak karena mengingat bahwa setiap anak mempunyai kepekaan terhadap cara membaca yang berbeda antara anak satu dengan yang lainnya.
- 2) Melakukan aktivitas bermain sambil belajar. Dimana tidak membebani anak dalam aktivitas pembelajaran yang menegangkan, karena masa kanak-kanak adalah masa bermain.
- 3) Memastikan suasana yang nyaman dan penuh dengan keakraban. Usahakan hal tersebut dapat tercipta karena jika anak sudah merasa nyaman maka akan cepat untuk menangkap apa yang akan diajarkan.
- 4) Tidak perlu lama dalam pemberian membaca cukup 10-15 menit dalam sekali pembelajaran yang penting dilakukan dengan konsisten, karena konsentrasi pada anak usia prasekolah tidak lama.

5) Harus peka terhadap reaksi anak ketika mengajarkan membaca.

Jika anak sudah mulai bosan dan tidak berkonsentrasi menyudahi belajar membacanya.

Berdasarkan pendapat-pendapat di atas dapat ditegaskan bahwa model pembelajaran bahasa yang diajarkan pada anak yaitu *whole word* (model kata utuh), *phonics* (huruf lepas-suku kata-kata dalam kalimat), dan *analogy* (menggunakan berbagai macam benda). Serta terdapat dua macam metode pembelajaran membaca yaitu *bottom up/linear* dan *top down/ whole language*. Kedua metode tersebut memiliki kelemahan dan kelebihan masing-masing sehingga perlu dikombinasikan menjadi metode yang dapat mewakili kedua metode tersebut yaitu dengan mengenalkan anak pada tulisan dalam bentuk utuh dan juga dikenalkan pada unsur huruf.

4. Indikator Membaca Permulaan Anak Usia 5-6 tahun

Permendikbud No 137 tahun 2014 lampiran 1 tentang Standar Isi Pendidikan Anak Usia Dini mengungkapkan anak usia 5-6 tahun pada lingkup perkembangan keaksaraan mencapai beberapa tingkat pencapaian perkembangan yaitu: menyebutkan simbol-simbol huruf yang dikenal, mengenal suara huruf awal dari nama benda-benda yang ada di sekitarnya, menyebutkan kelompok gambar yang memiliki bunyi/huruf awal yang sama, memahami hubungan antara bunyi dan bentuk huruf, membaca nama sendiri, menuliskan nama sendiri, dan memahami arti kata dalam cerita.

Menurut Salamah (2012 : 15) menyampaikan indikator yang ingin dicapai pada aspek membaca permulaan adalah sebagai berikut :

- a. Anak dapat membedakan antara huruf yang satu dengan yang lain.
- b. Anak dapat menyebutkan macam-macam huruf konsonan.
- c. Anak dapat menyebutkan macam-macam huruf vokal.
- d. Anak dapat memasangkan / menghubungkan suku kata yang sama dengan yang lainnya sehingga membentuk kata.

Sejalan dengan Salamah, menurut Muller (2006 : 23) indikator dari kemampuan membaca permulaan pada anak antara lain :

- a. Anak mampu mengenal dan membaca nama mereka sendiri dalam teks.
- b. Anak mampu membaca secara sederhana teks yang sudah dikenal, tidak harus selalu dari tulisan cetakan.
- c. Anak mampu membaca kalimat sederhana.
- d. Anak senang mendengar cerita dan menuturkan tulisan-tulisan yang dikenal.
- e. Anak memiliki kemampuan untuk mengenal huruf.
- f. Anak memiliki kemampuan untuk memasangkan huruf dan bunyi.
- g. Anak mampu menerima kata-kata
- h. Anak mampu memasangkan dan mengenal bunyi awal dan bunyi akhir.
- i. Anak mampu memahami konsep tulisan : kiri ke kanan dan atas ke bawah.

- j. Anak mampu memasangkan kata yang diucapkan secara verbal dengan kata dalam tulisan.
- k. Anak mampu membunyikan kata-kata tertentu (menggabungkan fonem).
- l. Anak mampu mengenal kata-kata dasar yang paling sering dipakai, misalnya nama mereka.

Beberapa dimensi perkembangan yang diungkapkan di atas dapat menggambarkan bahwa perkembangan bahasa anak lebih ditekankan pada kemampuan berbicara, mendengar, membaca. Ketiga kemampuan tersebut terkait antara satu dengan yang lainnya, sehingga diharapkan anak pra sekolah telah dapat mengembangkan kemampuan-kemampuan tersebut sebagai bekal anak untuk jenjang pendidikan selanjutnya. Sehingga dapat ditegaskan bahwa anak usia 5-6 tahun perkembangan bahasa anak sudah berkembang dengan baik.

Berdasarkan penjelasan dari beberapa ahli dapat disimpulkan bahwa indikator membaca permulaan untuk anak usia 5-6 tahun antara lain : anak dapat merangkai huruf yang diucapkan secara verbal sehingga membentuk sebuah kata, anak dapat memahami hubungan antara bunyi dan bentuk huruf, anak dapat mengenal dan membaca nama sendiri, dan anak dapat mengenal kelompok gambar yang memiliki bunyi / huruf awal yang sama.

B. Media Kofabar

1. Pengertian Media Pembelajaran

Kata media berasal dari bahasa Latin dan merupakan bentuk gabungan dari kata medium yang secara harfiah artinya pengantar atau perantara. Menurut bahasa, media adalah perantara atau pengantar pesan untuk penerima pesan dari pengirim pesan. Sadiman (2006: 7) mengemukakan bahwa media adalah segala sesuatu yang dapat digunakan untuk menyalurkan pesan dari pengirim ke penerima sehingga dapat merangsang pikiran, perasaan, perhatian dan minat serta perhatian siswa sedemikian rupa sehingga proses belajar terjadi.

Arsyad (2007: 4) menyatakan bahwa media adalah alat yang menyampaikan pesan-pesan pembelajaran. Hanafiah & Suhana (2010: 59) media pembelajaran merupakan segala bentuk perangsang dan alat yang disediakan guru untuk mendorong siswa belajar secara cepat, tepat, mudah, benar dan tidak terjadinya verbalisme. Asosiasi Pendidikan Nasional (National Education Association/NEA) memberikan batasan tentang media sebagai segala bentuk dan saluran yang digunakan untuk menyampaikan pesan atau informasi yang dilakukan oleh orang. Sedangkan media pembelajaran dapat dikatakan sebagai alat-alat grafis, fotografis, atau elektronis yang dapat digunakan untuk menangkap, memproses, dan menyusun kembali informasi visual atau verbal.

Media pembelajaran sebagai sumber belajar yang mengandung materi untuk merangsang siswa untuk belajar. Jadi dapat disimpulkan

bahwa media pembelajaran merupakan segala sesuatu yang dapat digunakan untuk menyampaikan dan menyalurkan pesan dari sumber belajar secara terencana sehingga dapat tercipta lingkungan belajar yang kondusif di mana penerima informasi dapat melakukan proses belajar secara efisien dan efektif.

2. Model Media Pembelajaran

Pengelompokkan berbagai jenis media apabila dilihat dari segi perkembangan teknologi oleh Seels dan Glasgow yang dikutip Arsyad (2006:33) dibagi ke dalam dua kategori luas, yaitu pilihan media tradisional dan pilihan media teknologi mutakhir.

a. Pilihan Media Tradisional

- 1) Visual diam yang diproyeksikan (proyeksi tak tembus pandang, proyeksi overhead, slide, (filmstrips).
- 2) Visual yang tak diproyeksikan (gambar, poster, foto, charts, grafik, diagram, pameran, kartu, papan info, papan bulu/flanel)
- 3) Audio (rekaman piringan hitam dan pita kaset)
- 4) Penyajian multimedia (slide plus suara, paduan gambar-suara, dan multi image)
- 5) Visual dinamis yang diproyeksikan (film, televisi, video).
- 6) Cetak (buku teks, modul, teks terprogram, buku kerja, majalah berkala, lembaran lepas atau hand-out).
- 7) Permainan (teka-teki, simulasi, permainan papan, permainan kartu).

8) Realia (model, specimen/contoh, manipulatif (peta, globe, boneka).

b. Pilihan Media Teknologi Mutakhir

- 1) Media berbasis telekomunikasi (teleconference dan telelecture)
- 2) Media berbasis mikroprosesor (pembelajaran berbantuan komputer, permainan komputer, pembelajaran interaktif, hypermedia, dan compact video disc).

Berikut ini adalah jenis media dalam kegiatan bermain sambil belajar pada anak Taman Kanak-kanak, menurut (Thoiruf, 2008:20) antara lain:

- a. Media audio biasa disebut dengan media dengar yang dapat menyampaikan pesan melalui suara dan bunyi seperti suara bahasa, musik, dan sound effect dapat dikombinasikan untuk menguatkan isi pesan.
- b. Media visual yaitu media yang dapat digunakan untuk menyampaikan pesan/informasi melalui penglihatan yang berbentuk simbol-simbol visual.
- c. Media audio visual adalah media yang dapat menyampaikan pesan melalui suara, gambar, dan tulisan. Media audio visual di bagi menjadi dua macam, yaitu media televisi dan film
- d. Media lingkungan. Menurut Mariyana lingkungan adalah suatu tempat atau suasana (keadaan) yang dapat mempengaruhi pertumbuhan dan perkembangan anak usia dini. Yaumi (2013:214) menyatakan bahwa

media lingkungan adalah lingkungan yang digunakan dalam proses pembelajaran anak usia dini dimana anak-anak dikenalkan atau dibawa kesuatu tempat yang dapat mempengaruhi pertumbuhan dan perkembangan anak. sedangkan lingkungan yang dimaksud dapat berupa perkebunan, taman-taman sekolah, dan museum maupun ketempat wisata yang mempunyai nilai pendidikan lainnya.

Jadi model media pembelajaran berdasarkan perkembangan teknologi dan kegiatan bermain dapat dibedakan menjadi 4 yaitu audio, visual, audio visual dan lingkungan yang sesuai dengan tahapan belajar pada anak-anak usia dini.

3. Fungsi Media Pembelajaran

Fungsi media pembelajaran menurut Levied dan Lentz (dalam Arsyad, 2011: 16) antara lain :

- a. Fungsi atensi, yaitu menarik dan mengarahkan perhatian siswa pada isi pelajaran dibantu dengan media gambar sehingga memiliki kemungkinan mengingat isi pelajaran lebih besar.
- b. Fungsi afektif, yaitu muncul ketika belajar dengan teks yang bergambar, sehingga dapat mengunggah emosi dan sikap siswa.
- c. Fungsi kognitif, yaitu mengungkapkan gambar memperlancar pencapaian tujuan memahami dan mengingat informasi yang terkandung.

- d. Fungsi kompensatoris, yaitu berfungsi mengakomodasikan siswa yang lemah dan lambat menerima dan memahami isi pelajaran yang disajikan dengan teks.

Menurut Kemp dan Dayton (1985:28) fungsi media pembelajaran meliputi :

- a. Memotivasi minat atau tindakan

Media pembelajaran dapat direalisasikan dengan teknik drama atau hiburan. Hasil yang diharapkan adalah melahirkan minat dan merangsang para siswa atau pendengar untuk bertindak (turut memikul tanggung jawab, melayani secara sukarela, atau memberikan sumbangan material). Pencapaian tujuan ini akan mempengaruhi sikap, nilai dan emosi.

- b. Menyajikan informasi

Media pembelajaran dapat digunakan dalam rangka penyajian informasi dihadapan sekelompok siswa. Isi dan bentuk penyajian bersifat umum, berfungsi sebagai pengantar, ringkas laporan atau pengetahuan latar belakang. Penyajian dapat pula berbentuk hiburan, drama atau teknik motivasi.

- c. Memberi instruksi.

Media berfungsi untuk menginstruksi informasi yang terdapat dalam media yang melibatkan siswa baik dalam benak, mental ataupun dalam bentuk aktivitas yang nyata. Disamping menyenangkan, media

pembelajaran harus dapat memberikan pengalaman yang menyenangkan dan memenuhi kebutuhan perorang siswa.

Berdasarkan pendapat diatas dapat disimpulkan fungsi media pembelajaran yaitu media yang dapat menarik perhatian siswa untuk mengingat isi pembelajaran, memberikan motivasi kepada siswa dalam pembelajaran, serta memberikan informasi yang terdapat dalam media pembelajaran tersebut.

4. Manfaat Media Pembelajaran

Menurut Kemp & Dayton (dalam Arsyad, 2002: 21) ada 8 manfaat media dalam pembelajaran, yaitu :

- a. Penyampaian materi lebih baku.
- b. Pembelajaran cenderung menjadi lebih menarik
- c. Pembelajaran menjadi lebih interaktif.
- d. Lama waktu pembelajaran dapat dikurangi.
- e. Kualitas hasil belajar siswa lebih meningkat.
- f. Pembelajaran dapat berlangsung di mana dan kapan saja.
- g. Sikap positif siswa terhadap materi belajar dapat ditingkatkan
- h. Peran guru dapat berubah ke arah yang lebih positif.

Manfaat media pembelajaran dalam proses pembelajaran menurut Sudjana & Rivai (1992:2) menyebutkan sebagai berikut :

- a. Pembelajaran lebih menarik perhatian sehingga menumbuhkan motivasi belajar siswa.
- b. Materi pembelajaran akan lebih mudah dipahami oleh siswa.

- c. Metode mengajar menjadi lebih variatif sehingga dapat mengurangi kebosanan belajar.
- d. Siswa lebih aktif melakukan kegiatan belajar.

Berdasarkan berbagai pendapat di atas, media pembelajaran sangat bermanfaat dalam proses belajar mengajar. Secara umum, media pembelajaran bermanfaat untuk memperlancar interaksi guru dan siswa, dengan maksud membantu siswa belajar secara optimal.

5. Media *Kofabar* (Kotak Alfabet dan Gambar)

Media Kofabar merupakan kotak yang berisi kartu huruf dan gambar yang mempunyai ukuran panjang dan lebar. Menurut Wibawa dalam Ratnasari (2013:16) kartu huruf biasanya berisi huruf-huruf gambar atau kombinasinya dapat digunakan untuk mengembangkan perbendaharaan kata dalam pembelajaran pada umumnya dan khususnya bahasa asing.

Arsyad (2011: 121) menjelaskan bahwa kartu huruf adalah kartu kecil yang berisi gambar-gambar, teks atau symbol yang mengingatkan atau menuntun anak tentang sesuatu yang berhubungan dengan gambar itu, dapat digunakan untuk melatih anak dalam mengeja dan memperkaya kosakata. Kartu huruf biasanya berukuran 8x12cm, atau dapat disesuaikan dengan besar kecilnya kelas yang dihadapi. Kartu huruf merupakan abjad-abjad yang dituliskan pada potongan-potongan suatu media baik karton, kertas, papan tulis atau triplek. Potongan kartu huruf tersebut dapat dipindah-pindahkan sesuai keinginan pembuat alphabet. Penggunaan

kartu huruf ini sangat menarik perhatian anak dan sangat mudah digunakan dalam pembelajaran membaca permulaan anak. Selain kartu huruf juga dapat melatih kreatifitas anak dalam menyusun alphabet-alphabet sesuai dengan keinginan anak.

Media *Kofabar* (kotak alphabet dan gambar) bisa digunakan secara individu atau berkelompok yang akan menambah daya tarik sendiri, sehingga anak akan merasa bahwa belajar membaca awal itu mudah dan menyenangkan. Penggunaan media ini berawal dari kurangnya kekreatifitasan guru dalam mengembangkan media serta kemampuan membaca awal anak yang belum berkembang dengan baik. Media *kofabar* di desain dengan demikian jenis agar dapat menambah kesiapan anak dalam membaca, awal sehingga dengan cara bermain menggunakan media *kofabar* akan menarik serta melibatkan peran aktif anak dalam bermain mengenal huruf.

Pada media kotak alfabet dan gambar anak terlebih dahulu dikenalkan pada gambar yang memiliki kata utuh yang mewakili gambar tersebut. Anak akan berlatih mengenal bahwa gambar yang ditunjukkan guru memiliki nama, misalnya gambar polisi. Anak akan mengenal bagaimana ciri-ciri bagian-bagian tubuh (mata), nama-nama bagian tubuh (mata). Langkah selanjutnya, anak dikenalkan pada huruf-huruf yang membentuk kata tersebut yaitu huruf m-a-t-a. Anak juga diajak untuk mencoba sendiri mengidentifikasi huruf lainnya secara bebas, ini

dilakukan karena anak akan belajar lebih baik dalam keadaan yang menyenangkan.

Berdasarkan uraian diatas dapat disimpulkan bahwa media *Kofabar* (kotak alphabet dan gambar) atau kotak alfabet dan gambar merupakan kartu huruf yang berisi tentang alphabet-alphabet dan gambar yang terdiri dari 26 jenis alphabet dan beberapa gambar beserta namanya. Media kofabar (kotak alphabet dan gambar) juga dapat dapat membantu memudahkan anak dalam melakukan peningkatan membaca awal. Media ini merupakan media pembelajaran berbasis montessori 26 alfabet dan beberapa gambar beserta namanya yang terbuat dari kertas berukuran 4x6cm untuk alphabet dan 8x12cm untuk jenis-jenis gambar.

6. Langkah-langkah cara bermain media kofabar:

Menurut Zahira (2019:103) cara bermain menggunakan *Large Movable Alphabet* yaitu :

- a. Duduk di samping dekat dengan tangan dominan anak. Mengajak anak untuk bermain dengan *large movable alphabet*.
- b. Mengatakan, “Bismillah, hari ini kita akan bermain dengan *large movable alphabet*”.
- c. Meletakkan *large movable alphabet* dan kotak berisi gambar benda di atas kerja.
- d. Mengambil salah satu gambar benda dari kotak, lalu meminta anak untuk mengidentifikasinya gambar benda tersebut.
- e. Kemudian meminta anak untuk mengidentifikasi suara huruf dari nama benda, misalnya kata “bola”.

- f. Meletakkan huruf b, o, l, dan a di sisi kanan gambar benda.
- g. Lanjutkan dengan gambar benda lainnya.
- h. Meminta anak untuk membangun satu per satu kata dari gambar benda.
- i. Akhiri kegiatan dengan mengucapkan syukur dan mengajak anak untuk bermain lagi keesokan harinya.

Berikut ini adalah langkah-langkah pembelajaran membaca permulaan untuk anak menurut Montessori menurut Aay (2016:86) yaitu:

- a. Anak memperoleh kotak huruf dan bermacam-macam gambar yang lengkap dengan nama benda tertulis di bawahnya.
- b. Guru menunjukan gambar-gambar yang telah disediakan didepan lengkap dengan nama benda tertulis di.bawahnya.
- c. Guru menunjuk salah seorang anak untuk mengeja fonem dan kata-kata di bawah gambar.
- d. Anak menyebutkan fonem yang menyusun kata-kata dan anak menyusun fonem tersebut diatas mejanya menggunakan kartu huruf .
- e. Guru menyebutkan beberapa kata didepan kelas dan menunjuk anak untuk menunjukan huruf sehingga membentuk kata yang telah disebutkan guru.
- f. Anak menunjukan huruf sehingga membentuk kata yang telah disebutkan dan anak menyusun huruf menjadi sebuah kata.

7. Kelebihan dan Kekurangan Media Montessori Kofabar

Kelebihan media media Montessori antara lain :

- a. menarik, media dibuat semenarik mungkin untuk membangkitkan keinginan siswa untuk menyentuh, meraba, dan menggunakan media tersebut ketika belajar;
- b. *auto-correction*, media montessori memiliki pengendali kesalahan. Pengendali kesalahan menunjukan sendiri setiap kesalahan sehingga siswa menyadari apabila telah melakukan kekeliruan. Tanpa ada orang lain yang mengoreksi, media sudah mampu menjawab setiap kesalahan siswa;
- c. *auto-education*, penggunaan media berbasis montessori dibuat dengan memperlihatkan kemandirian yang memungkinkan siswa belajar sendiri;
- d. kontekstual, media montessori dibuat dengan bahan-bahan yang berasal dari lingkungan sekitar siswa.

Kekurangan media media Montessori Kofabar (Kotak Alfabet dan Gambar) yaitu : media yang mempunyai berat 2kg dan anak tidak mudah untu mengangkatnya secara sendiri, mudah rusak dan tidak permanen.

C. Pengaruh Media *Kofabar* Terhadap Kemampuan Membaca Permulaan Anak

Melalui media *kofabar* (kotak alphabet dan gambar) dalam pembelajaran untuk mengembangkan kemampuan membaca permulaan anak

adalah kegiatan yang dirancang untuk memberikan kemudahan kepada anak usia dini dengan melibatkan mereka secara aktif dalam pembelajaran untuk mengenal dan membaca berbagai macam huruf yang dilakukan secara individu maupun secara kelompok. Anak akan melakukan berbagai kegiatan memasangkan huruf, mengenal berbagai macam huruf, menunjukkan kelompok gambar yang memiliki huruf awal sama.

Pengalaman belajar yang menyenangkan langsung diperoleh anak dari kemampuannya dalam memahami setiap huruf yang telah diajarkan oleh gurunya. Melalui media *kofabar* (kotak alphabet dan gambar) anak akan lebih mudah dalam mengenal berbagai macam huruf alphabet, serta membuat pembelajaran tidak bosan dan lebih menyenangkan.

D. Penelitian Terdahulu yang Relevan

Pertama, Rusyati (2014), “Pengaruh Penggunaan Media Kartu Huruf Berwarna Terhadap Kemampuan Membaca Anak Kelompok Bermain di KB Krisna Murti II Jl. Jagiran 28 Surabaya”, dalam Skripsi Universitas Negeri Surabaya. Penelitian tentang penggunaan media kartu huruf berwarna terhadap kemampuan membaca anak kelompok bermain, dengan jenis eksperimen *Wilcoxon Matched Pairs Test*, dan memperoleh hasil bahwa penggunaan media kartu huruf berwarna tersebut berpengaruh terhadap kemampuan membaca awal anak.

Kedua, Iftitah (2014), “Pengaruh Penggunaan Media Flashcard Terhadap Kemampuan Membaca Permulaan Anak Kelompok A Di TK Dharma Wanita Pedelegan Pademawu Pamekasan”, dalam Skripsi Universitas

Negeri Surabaya. Penelitian tentang penggunaan media flashcard terhadap kemampuan membaca permulaan anak kelompok A, menggunakan desain *quasi* eksperimen jenis *nonequivalent control group design* dengan memberikan pretest dan posttest, dari penelitian tersebut memperoleh hasil bahwa penggunaan media flashcard tersebut berpengaruh terhadap kemampuan membaca permulaan anak.

Ketiga, Utami (2017), “Pengaruh Penggunaan Media Kartu Huruf Terhadap Kemampuan Membaca Permulaan Siswa Kelas I SD Negeri 1 Rajabasa Raya Bandar Lampung”, dalam skripsi Universitas Lampung. Penelitian tentang pengaruh penggunaan media kartu huruf terhadap kemampuan membaca permulaan siswa kelas 1 SD, menggunakan metode penelitian semu dengan desain *nonequivalent control group design*, dari penelitian tersebut didapatkan bahwa kemampuan membaca anak meningkat jadi media kartu huruf berpengaruh terhadap kemampuan membaca permulaan siswa.

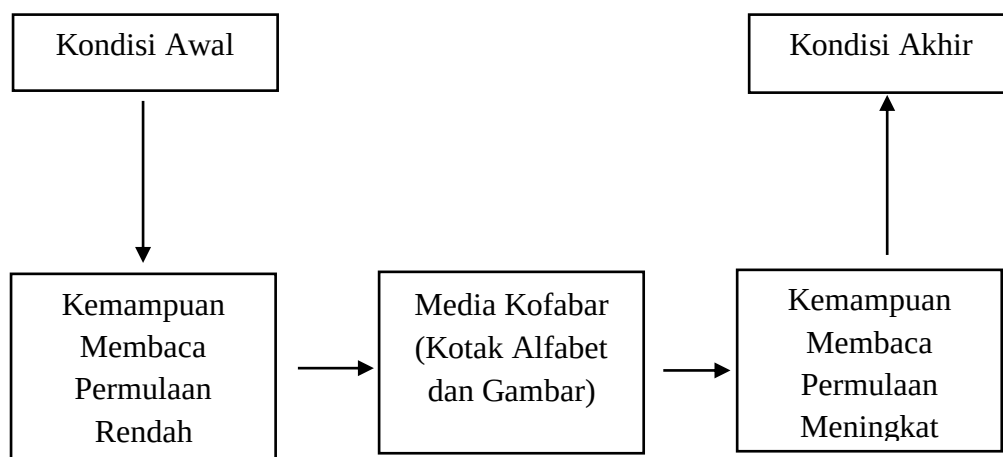
Perbedaan dari penelitian ini dengan penelitian diatas, yaitu terletak pada media, subjek, variable, lokasi, dan teknik analisis data yang akan diteliti, yaitu media kofabar (kotak alfabet dan gambar) dengan subyek 15 anak dan anak kelas B yang terletak di TK Tungguk Rahayu, Gebang, Purworejo dengan menggunakan teknik analisis data Uji Wilcoxon.

E. Kerangka Pemikiran

Adanya kondisi awal yang ditemukan yaitu kemampuan membaca awal untuk anak TK Tungguk Rahayu kelas B masih rendah, hal ini

dibuktikan dengan presentase kemampuan membaca anak yang 60% dari 15 anak. Hal ini peneliti ketahui dari hasil observasi atau pengamatan terhadap subjek yang ditindak lanjuti dengan *pretest* berupa pengukuran awal tentang rendahnya kemampuan membaca awal anak. Hal ini dibuktikan dengan daya tarik tentang kemampuan membaca awal anak masih rendah, media yang digunakan guru masih kurang, sehingga pembelajaran anak dalam kemampuan membaca awal masih sulit.

Media *kofabar* (kotak alfabet dan gambar) merupakan salah satu alternatif dalam meningkatkan kemampuan membaca awal anak. Pada kondisi akhir diharapkan kemampuan membaca awal anak dapat meningkat. Yang dapat peneliti ketahui dari hasil pengukuran tes akhir berupa *posttest* tentang kemampuan membaca permulaan anak.



Gambar 1
Kerangka Berpikir

F. Hipotesis Penelitian

Hipotesis adalah rumusan jawaban sementara atau dugaan sehingga untuk membuktikan benar atau tidaknya dugaan tersebut perlu diuji terlebih

dahulu. Perumusan hipotesis harus mengindahkan kaidah ilmiah yang sistematis dan rasional. Pada uraian tersebut, para peneliti dapat saja mengajukan hipotesis dengan bertumpu pada hasil penelitian atau teori terlebih dahulu. Hal ini berarti, hipotesis atau dugaan yang mereka ajukan adalah dengan dugaan yang berdasar pada fakta atau teori (Andriani, 2013:1.34).

Hipotesis adalah rumusan jawaban sementara dugaan yang perlu diuji kebenarannya melalui penelitian ilmiah sehingga dicapai kesimpulan bahwa hipotesis itu telah diuji. Mengacu pada rumusan masalah dari kerangka penelitian, maka hipotesis dalam penelitian ini adalah “Media *kofabar* (kotak alphabet dan gambar) berpengaruh terhadap kemampuan membaca permulaan anak usia 5-6 tahun di Taman Kanak-kanak Tungguk Rahayu Kabupaten Purworejo”.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Rancangan Penelitian

Rancangan yang digunakan dalam penelitian ini adalah menggunakan rancangan eksperimen. Menurut Arikunto (2006:11) eksperimen selalu dilakukan dengan maksud untuk melihat sebab akibat dari suatu perlakuan. Hal senada juga di kemukakan Sugiyono (2009:6) yaitu penelitian eksperimen merupakan metode penelitian yang digunakan untuk mencari pengaruh *treatment* (perlakuan) tertentu.

Penelitian eksperimen ini menggunakan desain pre-eksperimen dengan jenis *One-Group Pretest-Posttes Design* , yang bertujuan untuk membandingkan antara keadaan sebelum perlakuan dengan keadaan sesudah perlakuan. *One-Group Pretest-Posttes Design* yaitu eksperimen yang dilaksanakan pada satu kelompok saja tanpa kelompok pembanding atau kelompok kontrol.

Pengukuran awal menggunakan *pretest* (tes awal) yaitu sebelum menggunakan media kofabar dan *posttest* (tes akhir) yaitu setelah menggunakan media kofabar. Hasil tes tersebut diukur perbedaannya setelah dirancang dapat digambarkan sebagai berikut.

Tabel 1
Rancangan Penelitian

Rancangan Eksperiment One-Group Pretest-Posttest Design		
Pre-Test	Treatment	Post-Test
T1	X	T2

Keterangan :

T1 : Pengukuran awal kemampuan membaca permulaan anak sebelum diberikan media *Kofabar*.

X : Treatment (media *kofabar*)

T2 : Pengukuran akhir kemampuan membaca permulaan anak setelah diberikan media *Kofabar*.

Pemilihan rancangan penelitian eksperimen dimaksudkan untuk mengetahui pengaruh dari diberikannya media *kofabar* (kotak alfabet dan gambar) terhadap kemampuan membaca permulaan anak. Pengaruh tersebut ditunjukkan dengan ada tidaknya perbandingan atau perbedaan kemampuan membaca permulaan pada anak sebelum menggunakan media *kofabar* (kotak alfabet dan gambar) dan kemampuan membaca awal pada anak sesudah menggunakan media *kofabar* (kotak alfabet dan gambar).

B. Identifikasi Variabel Penelitian

Variabel penelitian pada dasarnya adalah segala sesuatu yang berbentuk apa saja yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari sehingga diperoleh informasi tentang hal tersebut, kemudian ditarik kesimpulannya (Sugiyono, 2014: 38).

Berdasarkan penjelasan di atas, maka dalam penelitian ini yang menjadi variabel penelitian adalah :

1. Variabel *Dependent*

Merupakan variabel yang dipengaruhi oleh variable bebas (Sugiono, 2010:72). Variabel *dependent* / terikat dalam penelitian ini adalah Kemampuan Membaca Permulaan Anak Usia 5-6 Tahun.

2. Variabel *Independent*

Merupakan variabel yang menjadi sebab perubahan atau timbulnya variabel terikat (Sugiono, 2010 : 45), Variabel *Independent* / bebas dalam penelitian ini adalah media *Kofabar* (kotak alphabet dan gambar).

Kemampuan membaca awal anak dalam penelitian ini diukur menggunakan instrumen penelitian yang berupa catatan hasil penilaian perkembangan kemampuan membaca permulaan anak dengan menggunakan media *kofabar* (kotak alphabet dan gambar).

C. Definisi Operasional Variabel Penelitian

a. Kemampuan Membaca Permulaan Anak

Kemampuan membaca permulaan adalah keterampilan dasar pada pengenalan huruf, suku kata, serta kalimat dalam bentuk sederhana, bekal untuk memasuki jenjang sekolah berikutnya. Anak akan mengenal nama sendiri, memasangkan huruf yang diucapkan secara verbal sehingga membentuk kata, memahami hubungan antara bunyi dan bentuk huruf serta mengenal kelompok gambar yang memiliki bunyi atau huruf awal yang sama.

b. Media *KOFABAR* (kotak alphabet dan gambar)

Media Kofabar (kotak alphabet dan gambar) atau kotak alfabet dan gambar merupakan kartu huruf yang berisi tentang alphabet-alphabet dan gambar yang terdiri dari 26 jenis alphabet dan beberapa gambar beserta namanya. Media ini merupakan media pembelajaran berbasis montessori 26 alfabet dan beberapa gambar beserta namanya yang terbuat dari kertas berukuran 4x6cm untuk alphabet dan 8x12cm untuk jenis-jenis gambar.

D. Subjek Penelitian

Subyek penelitian adalah individu-individu yang menjadi sasaran penelitian (Arikunto, 2006: 90). Dalam penelitian subyek penelitian mempunyai kedudukan yang sentral, karena pada subyek penelitian itulah data tentang variabel yang diteliti berada dan diamati oleh peneliti. Subyek penelitian dalam penelitian ini peneliti uraikan sebagai berikut :

1. Populasi

Populasi adalah keseluruhan individu atau objek yang diteliti dan memiliki beberapa karakteristik yang sama dan memiliki potensi untuk dilakukan penelitian terhadap permasalahan yang ada di dalamnya (Dimiyati, 2014: 53). Populasi dalam penelitian ini yang bertempat di TK Tungguk Rahayu Kecamatan Gebang Kabupaten Purworejo sejumlah 30 anak. Lokasi ini dipilih karena relevan dengan kondisi masalah yang ada di lapangan bahwa masih ditemukan beberapa anak dalam kemampuan membaca permulaan masih rendah.

Melihat kenyataan tersebut, peneliti berupaya untuk membantu menyelesaikan masalah tersebut.

2. Sampel

Sampel adalah sebagian dari jumlah populasi yang akan diambil datanya (Dimiyati, 2014: 56). Dengan kata lain sampel merupakan bagian dari populasi yang akan diteliti dan dianggap menggambarkan populasinya.

Sampel dalam penelitian ini berjumlah 15 anak adalah anak kelompok B yang berusia 5-6 tahun di Taman Kanak-Kanak Tungguk Rahayu Kecamatan Gebang Kabupaten Purworejo.

3. Teknik Sampling

Teknik sampling adalah cara untuk menentukan sampel yang jumlahnya sisi dengan ukuran sampel yang dijadikan sumber data sebenarnya, dengan memperhatikan sifat-sifat dan penyebaran populasi agar diperoleh sampel yang representatif (Dimiyati, 2014: 58).

Dalam penelitian ini digunakan teknik sampling yaitu teknik *purposive sampling* atau sampel bertujuan, yaitu pengambilan sampel secara sengaja yang mana peneliti menentukan pengambilan sampel dengan cara menetapkan ciri-ciri khusus yaitu kemampuan membaca permulaan anak rendahsesuai dengan tujuan penelitian, sehingga diharapkan dapat menjawab permasalahan penelitian. Dalam penelitian ini yang menjadi subyek penelitian adalah kelompok B yang berusia 5-

6 tahun berjumlah 15 anak yang membaca permulaan anak masih rendah.

E. Metode Pengumpulan Data

1. Observasi

Metode pengumpulan data adalah cara memperoleh data (Arikunto, 2006: 149). Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah observasi.

Observasi merupakan suatu proses yang kompleks, suatu proses yang tersusun dari berbagai proses biologis dan psikologis (Hadi dalam Sugiyono, 2014: 145). Observasi adalah kegiatan pengamatan (pengambilan data) untuk merekam atau mencatat seberapa besar efek telah mencapai sasaran. Efek suatu intervensi (*action*) terus dimonitor secara reflektif.

Observasi dapat dilakukan secara partisipatif (ikut serta dalam kegiatan yang sedang berlangsung) dan non partisipatif (tidak ikut serta dalam kegiatan yang sedang berlangsung). Dalam penelitian ini observasi yang dilakukan, yaitu observasi partisipatif yang peneliti ikut terlibat dalam kegiatan yang digunakan untuk mendapatkan sumber data penelitian. Aspek yang diobservasi pada anak kelompok B yang berusia 5-6tahun di TK Tungguk Rahayu terkait dengan kemampuan membaca permulaan. Observasi dilakukan dengan mengamati kegiatan anak sebelum dan sesudah mendapatkan perlakuan (*treatment*) menggunakan media kofabar berdasarkan dengan instrumen yang telah

diuji validasi dan reliabilitasnya. Setelah hasil data diperoleh melalui instrumen penelitian kemudian diolah dan dianalisis untuk mendapatkan hasil dan dipergunakan untuk menjawab pertanyaan dan menguji kebenaran hipotesis.

2. Dokumentasi

Arikunto (2008:206) metode dokumentasi adalah mencari data yang berupa catatan, transkrip, buku, surat kabar, majalah, prasasti, notulen rapat, lengger, agenda dan sebagainya. Metode ini digunakan untuk melengkapi data serta membuktikan proses *treatment* yang dilakukam melalui dokumentasi yang akurat kebenarannya seperti data guru dan karyawan, catatan guru tentang kemampuan membaca permulaan anak, serta data siswa.

F. Instrumen Penelitian

Menurut Arikunto (2008: 101) bahwa instrumen penelitian adalah alat bantu yang dipilih dan digunakan oleh peneliti dalam kegiatan mengumpulkan agar kegiatan tersebut menjadi sistematis dan dipermudah olehnya. Data yang tersusun merupakan bahan penting yang akan digunakan untuk menjawab permasalahan atau mencari suatu yang akan digunakan untuk tujuan dan untuk membuktikan hipotesis.

Dalam penelitian ini, instrumen yang digunakan adalah lembar observasi yang telah disusun dan dikembangkan oleh peneliti dengan dilakukan *profesional judgment* untuk mengetahui layak tidaknya instrumen yang akan peneliti gunakan kepada beberapa pihak seperti

dosen dan kepala sekolah. Instrumen pengumpulan data dalam penelitian ini disusun berdasarkan indikator kemampuan membaca permulaan anak usia dini dan telah dilakukan uji validitas oleh ahli dalam kemampuan membaca permulaan anak usia dini. Kisi-kisi instrumen yang dimaksud dapat dilihat pada tabel 2.

Tabel 2
Instrumen Penelitian

Variabel	Indikator	Sub Indikator	Item
Kemampuan membaca awal	Mengenal dan membaca nama sendiri	Dapat menyebutkan huruf dari nama sendiri	Menyebutkan huruf dari nama sendiri
		Dapat menunjukkan huruf dari nama sendiri	Menunjukkan huruf dari nama sendiri
	Memasangkan huruf yang diucapkan secara verbal sehingga membentuk kata	Dapat menunjukkan berbagai macam huruf yang diucapkan secara verbal untuk membentuk sebuah kata.	Menunjukkan huruf yang membentuk kata m-a-ta, m-u-l-u-t, t-e-l-i-n-g-a, t-a-n-g-a-n
	Memahami hubungan antara bunyi dan bentuk huruf	Dapat menyusun hubungan antara bunyi dan bentuk huruf	Menyusun huruf mata, mulut, telinga, tangan
	Mengenal kelompok gambar yang memiliki bunyi/ huruf awal yang sama	Dapat menunjukkan gambar yang memiliki huruf awal sama	Menunjukkan gambar mata dan mulut, telinga dan tangan, pundak dan perut, lidah dan lutut

Keterangan :

BB	Belum Berkembang	1
MB	Mulai Berkembang	2
BSH	Berkembang Sesuai Harapan	3
BSB	Berkembang Sangat Baik	4

G. Validitas Data

Validitas data yaitu suatu keadaan yang menggambarkan bahwa instrumen yang digunakan mampu mengukur apa yang akan diukur. Suatu alat ukur yang dikatakan mempunyai validitas tinggi apabila alat tersebut menjalankan fungsi ukurannya atau memberikan hasil ukur yang sesuai dengan maksud dilakukannya pengukuran tersebut. Untuk mendapatkan validitas data dalam penelitian ini peneliti menggunakan professional judgment. Professional judgment yang dimaksud berupa mengkonsultasikan dan mendiskusikan instrument penelitian untuk mengukur kemampuan membaca permulaan pada anak usia 5-6 tahun kepada ibu Dra. Lilis Madyawati, M.Si selaku dosen PG-PAUD Universitas Muhammadiyah Magelang dan ibu Sugiyanti, S.Pd selaku ketua Himpaudi Kecamatan Gebang.

Dalam penelitian ini validitas data dengan statistik yaitu uji validitas menggunakan statistic lembar observasi (instrumen) dari kisi-kisi pengembangan indikator.

H. Prosedur Penelitian

Dalam penelitian eksperimen ini, peneliti melakukan penelitian dalam beberapa prosedur yaitu sebagai berikut:

1. Persiapan Pelaksanaan penelitian

Tahap persiapan yang peneliti lakukan dalam pelaksanaan penelitian ini diantaranya:

a. Persiapan waktu penelitian

Peneliti melakukan kesepakatan dengan Kepala Sekolah Taman Kanak-kanak Tungguk Rahayu Kecamatan Gebang Kabupaten Purworejo. Kegiatan media *kofabar* sebagai bentuk perlakuan yang akan dikenakan subyek penelitian dilaksanakan sebanyak 8 kali pertemuan dari bulan Agustus 2020 pada semester satu tahun ajaran 2020/2021.

b. Menyusun materi kegiatan penelitian

Materi yang digunakan berupa materi yang berhubungan dengan kemampuan membaca permulaan anak. Kegiatan ini subyek akan diberikan media *kofabar* (kotak alphabet dan gambar) untuk meningkatkan kemampuan membaca permulaan anak. Kegiatan media *kofabar* (kotak alphabet dan gambar) dilakukan di dalam ruang kelas dan di rumah salah satu wali murid agar anak lebih nyaman dan aman, yang tidak mengkesampingkan Rencana Program Pembelajaran Harian (RPPH) yang telah disusun oleh peneliti.

c. Menyusun Rencana Program Pembelajaran Harian

Rencana kegiatan disusun dalam bentuk rencana program pembelajaran harian (RPPH). Di dalamnya terdapat komponen berupa hari, tanggal, waktu, indikator, kegiatan pembelajaran, metode, alat/sumber belajar dan penilaian perkembangan anak didik. Rencana Program Pembelajaran Harian disusun dengan langkah-langkah sebagai berikut :

- 1) Menentukan indikator yang ditetapkan dan sesuai dengan perkembangan anak untuk dimasukkan dalam rencana program pembelajaran harian yang sesuai dengan tema dan sub tema yang ada di TK Tungguk Rahayu .
- 2) Memilih kegiatan yang sesuai dengan rencana program mingguan untuk mencapai indikator yang sudah ditetapkan dalam rencana program pembelajaran harian.
- 3) Memilih kegiatan ke dalam pembukaan, inti dan penutup. Pada kegiatan media *kofabar* di masukkan ke dalam kegiatan inti sebagai perlakuan untuk kemampuan membaca permulaan.
- 4) Dalam penelitian ini menggunakan metode observasi menggunakan lembar observasi.
- 5) Memilih alat sumber belajar menggunakan media *kofabar* (kotak alphabet dan gambar) dengan berbagai jenis gambar dan warna alphabet yang bertujuan agar anak tidak bosan dan

lebih menarik dan dapat menunjang kegiatan pembelajaran yang akan dilakukan.

d. Persiapan instrumen penelitian

Instrumen penelitian yang digunakan dalam penelitian adalah lembar observasi. Penyusunan instrumen lembar observasi diawali dengan menyusun kisi-kisi lembar observasi yang mengacu pada indikator kemampuan membaca permulaan anak usia 5-6 tahun Taman Kanak-kanak Tunggun Rahayu Kecamatan Gebang Kabupaten Purworejo. Dalam memperoleh data untuk mengetahui keberhasilan, observer memberikan tanda checklist (✓) pada kolom kriteria yang disediakan sebagai lembar observasi. Analisis hasil belajar digunakan untuk menghitung peningkatan kemampuan membaca permulaan pada anak usia 5-6 tahun. Pengamatan terhadap anak pada lembar observasi kemampuan membaca permulaan anak usia 5-6 tahun dibagi menjadi 4 (empat) kriteria penilaian, yaitu :

1. BB (Belum Berkembang).
2. MB (Mulai Berkembang)
3. BSH (Berkembang Sesuai Harapan
4. BSB (Berkembang Sangat Baik).

2. Pelaksanaan Penelitian

a. Penentuan Subyek Penelitian

Subyek penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah anak usia 5-6 tahun Taman Kanak-kanak Tungguk Rahayu yang berjumlah 15 anak.

b. Pengukuran awal (*pretest*)

Pengukuran dilakukan dengan cara peneliti mengukur kemampuan membaca permulaan anak menggunakan lembar observasi. Lembar observasi yang dibuat yaitu berupa LKA. Isi dari LKA tersebut diantaranya : anak dapat menyebutkan nama-nama guru disekolah serta dapat menyebutkan jenis-jenis hurufnya, anak dapat menghubungkan nama gambar dengan gambar yang sesuai, anak dapat melengkapi huruf yang kosong sehingga membentuk sebuah kata, dan anak dapat melingkari gambar yang memiliki huruf awal / depan yang sama. Perlakuan awal diberikan selama tiga hari di akhir bulan Juli pukul 07.30 – 10.00 yang dilakukan di Taman Kanak-Kanak Tungguk Rahayu, dilakukan di dalam kelas, di rumah salah satu wali murid dan di ruang guru TK Tungguk Rahayu dibantu dengan salah satu guru kelas yaitu ibu Siti Khamidah. Pengukuran awal ini dilakukan untuk mengetahui data kuantitatif kemampuan membaca permulaan anak usia 5-6 tahun.

c. Pemberian Perlakuan

Kegiatan menggunakan media *kofabar* (kotak alphabet dan gambar) dilakukan pada kegiatan inti di dalam kelas. Perlakuan dilakukan dengan alokasi waktu 60 menit, yaitu guru memberikan arahan kepada anak agar mengikuti kegiatan dan guru

mengkondisikan tempat yang digunakan bermain. Treatment dilakukan sebanyak 6 kali sesuai urutan materi kegiatan :

Tabel 3
Materi Kegiatan

No	Nama Kegiatan	Materi Kegiatan	Keterangan
1	Pertemuan 1	Pengukuran awal kemampuan membaca permulaan	Subyek penelitian 15 siswa
2	Perlakuan pertemuan 2-7	1. Menyebutkan nama sendiri dan teman 2. Menyusun nama sendiri dan teman 3. Memasangkan huruf sehingga membentuk kata 4. Menyusun hubungan antara bunyi dan bentuk huruf 5. Mengenal kelomok gambar yang memiliki huruf awal yang sama 6. Lomba menyusun nama sendiri dan menunjukkan gambar dengan huruf awal sama	Subyek penelitian 15 siswa
3	Penilaian akhir	Pengukuran akhir dengan media kofabar	Subyek penelitian 15 siswa

Tabel 4
Jadwal Kegiatan

No	Jenis Kegiatan	Jadwal Kegiatan
1	Menyebutkan nama sendiri dan teman	Senin, 10 Agustus 2020
2	Menyusun nama sendiri dan teman	Kamis, 13 Agustus 2020
3	Memasangkan huruf sehingga membentuk kata	Rabu, 19 Agustus 2020
4	Menyusun hubungan antara bunyi dan bentuk huruf	Senin, 24 Agustus 2020
5	Mengenal kelomok gambar yang memiliki huruf awal yang sama	Kamis, 27 Agustus 2020
6	Lomba menyusun nama sendiri dan menunjukkan gambar dengan huruf awal sama	Senin, 31 Agustus 2020

Kegiatan treatment dilakukan untuk meningkatkan kemampuan membaca permulaan pada anak, kegiatan yang dilakukan adalah media *kofabar* (kotak alphabet dan gambar) sesuai dengan RPPH dan instrumen yang sudah divalidasi baik dengan adanya sedikit revisi. Treatment dilakukan selama 6 kali pertemuan dengan masing-masing pertemuan 1 jam pembelajaran di kelas.

1) *Treatment I minggu pertama*

Proses peningkatan kemampuan membaca permulaan anak pada treatment I minggu pertama dengan media *kofabar* (kotak alphabet dan gambar) mengenal nama sendiri dan orang lain (teman).

Pertemuan pertama ini guru mulai menerapkan media *kofabar* dengan menunjukkan nama-nama siswa. Guru membuka pelajaran dengan memberi salam dan berdo'a terlebih dahulu, kemudian guru menanyakan kabar siswa dan absensi kehadiran siswa. Selanjutnya guru mengajak anak untuk bernyanyi sambil gerak badan. Setelah bernyanyi sambil gerak badan guru menyampaikan materi pembelajaran yang akan dipelajari hari ini dan tujuan pembelajaran yang akan dicapai oleh siswa.

Pembelajaran ini siswa duduk menjadi 3 kelompok setiap satu kelompok ada 5 anak. Setelah pembagian kelompok, anak-anak bermain sambil belajar dengan menyebutkan huruf dari

nama masing-masing anak dan orang lain (teman). Setelah anak dapat menyebutkan jenis-jenis huruf dari nama sendiri dan orang lain (teman), kemudian guru mengeluarkan media kofabar. Anak diminta untuk mengambil beberapa alphabet dari media kofabar dan anak menyusun alphabet sesuai dengan namanya sendiri nama panggilan serta ditunjukkan kepada gurunya. Setelah selesai anak mengembalikan kotak alphabet tersebut seperti semula lalu guru membereskannya.

Kegiatan penutup, guru melakukan evaluasi terkait materi yang sudah diajarkan. Kemudian guru menyampaikan kegiatan yang akan dilaksanakan pada pertemuan berikutnya. Kegiatan diakhiri dengan doa bersama dan guru memberi salam.

2) *Treatment II minggu kedua*

Proses peningkatan kemampuan membaca permulaan anak pada treatment II minggu pertama dengan media *kofabar* (kotak alphabet dan gambar) mengenal dan membaca nama sendiri, menyusun huruf sesuai nama sendiri dan orang lain (teman) menyusun huruf sehingga membentuk kata.

Pertemuan pertama ini guru mulai menerapkan media *kofabar* (kotak alphabet dan gambar) dengan menunjukkan nama-nama siswa. Guru membuka pelajaran dengan memberi salam dan berdo'a terlebih dahulu, kemudian guru menanyakan kabar siswa dan absensi kehadiran siswa. Selanjutnya guru mengajak

anak untuk bernyanyi sambil gerak badan. Setelah bernyanyi sambil gerak badan guru menyampaikan materi pembelajaran yang akan dipelajari hari ini dan tujuan pembelajaran yang akan dicapai oleh siswa.

Pembelajaran ini siswa duduk menjadi 3 kelompok setiap satu kelompok ada 5 anak. Setelah pembagian kelompok, anak-anak bermain sambil belajar dengan menyebutkan huruf dari nama masing-masing anak. Setelah anak dapat menyebutkan jenis-jenis huruf dari nama sendiri, kemudian guru mengeluarkan media kofabar. Anak diminta untuk mengambil beberapa alphabet dari media kofabar dan anak menyusun alphabet sesuai dengan namanya sendiri serta ditunjukkan kepada gurunya. Setelah selesai anak mengembalikan kotak alphabet tersebut seperti semula lalu guru membereskannya.

Kegiatan penutup, guru melakukan evaluasi terkait materi yang sudah diajarkan. Kemudian guru menyampaikan kegiatan yang akan dilaksanakan pada pertemuan berikutnya. Kegiatan diakhiri dengan doa bersama dan guru memberi salam.

3) *Treatment III minggu ketiga*

Proses peningkatan kemampuan membaca permulaan anak pada treatment III dengan media *kofabar* (kotak alphabet dan

gambar) memasang huruf sehingga membentuk kata, menyusun hubungan antara bunyi dan bentuk huruf.

Guru membuka pelajaran dengan memberi salam dan berdo'a terlebih dahulu. Selanjutnya guru mengajak anak untuk mengenal jenis-jenis pekerjaan. Setelah itu guru menyampaikan materi pembelajaran yang akan dipelajari hari ini dan tujuan pembelajaran yang akan dicapai oleh siswa.

Kegiatan inti anak masih dalam kelompok yang sama seperti dengan kelompok pada *treatment* I. Anak menunjukkan huruf yang diucapkan secara verbal oleh gurunya, kemudian anak menyusun huruf menggunakan media *kofabar* (kotak alphabet dan gambar) tersebut supaya membentuk sebuah kata m-a-t-a, m-u-l-u-t, t-e-l-i-n-g-a, dan t-a-n-g-a-n.

Kegiatan penutup, guru melakukan evaluasi terkait materi yang sudah diajarkan. Kemudian guru menyampaikan kegiatan yang akan dilaksanakan pada pertemuan berikutnya. Kegiatan diakhiri dengan doa bersama dan guru memberi salam.

4) *Treatment IV minggu keempat*

Proses peningkatan kemampuan membaca permulaan anak pada *treatment* IV dengan media *kofabar* (kotak alphabet dan gambar) menyusun hubungan antara bunyi dan bentuk huruf.

Guru membuka pelajaran dengan memberi salam dan berdo'a terlebih dahulu. Selanjutnya guru mengajak anak untuk

mengenai jenis-jenis anggota tubuh. Setelah itu guru menyampaikan materi pembelajaran yang akan dipelajari hari ini dan tujuan pembelajaran yang akan dicapai oleh siswa.

Kegiatan inti guru mengajak anak untuk menyanyikan sebuah lagu macam-macam anggota tubuh. Guru memberikan kegiatan anak untuk menyusun hubungan antara bunyi dan bentuk huruf yang akan membentuk sebuah kata yaitu mata, mulut, telinga dan tangan. Dalam kegiatan ini guru mengucapkan alfabet yang sesuai dengan kata mata, mulut, telinga, dan tangan kemudian anak mengambil alfabet yang ada di media *kofabar* dan menyusunnya sesuai dengan kata yang diucapkan oleh gurunya.

Kegiatan penutup, guru melakukan evaluasi terkait materi yang sudah diajarkan. Kemudian guru menyampaikan kegiatan yang akan dilaksanakan pada pertemuan berikutnya. Kegiatan diakhiri dengan doa bersama dan guru memberi salam.

5) *Treatment V minggu kelima*

Proses peningkatan kemampuan membaca permulaan anak pada treatment V dengan media *kofabar* (kotak alfabet dan gambar) mengenai kelompok gambar yang memiliki bunyi/huruf awal yang sama.

Guru membuka pelajaran dengan memberi salam dan berdoa terlebih dahulu. Selanjutnya guru mengajak anak untuk

mengenai jenis-jenis anggota tubuh. Setelah itu guru menyampaikan materi pembelajaran yang akan dipelajari hari ini dan tujuan pembelajaran yang akan dicapai oleh siswa.

Kegiatan inti guru memberikan penjelasan materi kepada siswa tentang gambar macam-macam anggota tubuh yang memiliki huruf awal sama. Guru memberikan media *kofabar* (kotak alphabet dan gambar) yang terdapat beberapa gambar anggota tubuh dan anak disuruh untuk mengelompokkan serta menunjukkan gambar yang memiliki huruf awalan yang sama.

Kegiatan penutup, guru melakukan evaluasi terkait materi yang sudah diajarkan. Kemudian guru bertanya kepada siswa gambar profesi yang memiliki huruf awal sama. Kegiatan diakhiri dengan doa bersama dan guru memberi salam.

6) *Treatment VI minggu keenam*

Proses peningkatan kemampuan membaca permulaan anak pada treatment VI dengan media *kofabar* (kotak alphabet dan gambar) lomba menyusun nama sendiri dan menunjukkan gambar yang memiliki bunyi/huruf awal yang sama.

Guru membuka pelajaran dengan memberi salam dan berdoa terlebih dahulu. Selanjutnya guru mengajak anak untuk mengenali jenis-jenis anggota tubuh. Setelah itu guru menyampaikan materi pembelajaran yang akan dipelajari hari ini dan tujuan pembelajaran yang akan dicapai oleh siswa.

Kegiatan inti guru memberikan penjelasan materi kepada siswa tentang menyusun huruf sesuai nama sendiri dan gambar macam-macam anggota tubuh yang memiliki huruf awal sama. Guru memberikan media *kofabar* (kotak alphabet dan gambar) yang terdapat beberapa gambar anggota tubuh dan anak disuruh untuk mengelompokkan serta menunjukkan gambar yang memiliki huruf awalan yang sama dan menyusun nama alphabet sesuai nama sendiri.

Kegiatan penutup, guru melakukan evaluasi terkait materi yang sudah diajarkan. Kemudian guru bertanya kepada siswa gambar profesi yang memiliki huruf awal sama. Kegiatan diakhiri dengan doa bersama dan guru memberi salam.

d. Pengukuran Akhir

Pengukuran akhir tentang kemampuan membaca permulaan anak dilakukan peneliti bersama guru melakukan observasi menggunakan lembar observasi pada subyek penelitian terkait dengan indikator kemampuan membaca permulaan anak. Pengukuran akhir ini dilakukan pada semua subyek yang berjumlah 15 anak kelompok B TK Tungguk Rahayu Kecamatan Gebang Kabupaten Purworejo, kegiatan ini dilakukan dengan alokasi waktu 2x30 menit. Pengukuran akhir tentang kemampuan membaca permulaan anak dikembangkan pada seluruh anak yang sudah

diberi perlakuan media kofabar terhadap kemampuan membaca permulaan.

I. Metode Analisis Data

Data yang dianalisis yaitu data hasil pengukuran awal tentang kemampuan membaca permulaan anak dan hasil data pengukuran akhir tentang kemampuan membaca permulaan anak di sekolah. Pengujian dengan cara kuantitatif menggunakan metode statistik dengan memperhatikan hasil dari penyajian prasayarat apabila hasil penelitian menunjukkan data berdistribusi normal dan homogen, maka digunakan uji hipotesis parametris dan apabila hasil pengujian prasyarat menunjukkan data tidak berdistribusi normal atau homogeny maupun hanya salah satu diantaranya biasa normal saja atau homogeny saja maka digunakan uji hipotesis nonparametris.

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah Uji *Wilcoxon* digunakan untuk menganalisis hasil-hasil pengamatan yang berpasangan dari dua data apakah berbeda atau tidak dengan bantuan komputer program SPSS *for Windows versi 25.00*. *Wilcoxon Signed Rank Test* ini digunakan hanya untuk data bertipe interval atau ratio, yang tidak mengikuti distribusi normal (Santoso, 2009 :55). Oleh karena itu uji ini tidak menuntut dilakukannya uji asumsi atau uji prasyarat berupa Uji Normalitas maupun Uji Linieritas. *Wilcoxon Signed Rank Test* termasuk statistik nonparametrik. Peneliti memilih statistik non-parametrik dengan

pertimbangan dua hal yaitu: N (Subyek) dalam jumlah kecil dan data tidak harus mengikuti distribusi normal.

Dengan teknik uji *Wilcoxon* ini akan diketahui dapat terbukti kebenaran bahwa media *kofabar* berpengaruh terhadap kemampuan membaca permulaan anak usia 5-6 tahun.

BAB V

SIMPULAN DAN SARAN

A. Simpulan

1. Simpulan Hasil Penelitian

Hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa media *kofabar* (kotak alphabet dan gambar) mempengaruhi kemampuan membaca permulaan anak usia 5-6 tahun dengan peningkatan yang signifikan. Hal ini terlihat bahwa signifikansi sebesar $0,001 < 0,05$ maka H_0 ditolak dan H_a diterima, artinya hipotesis yang menyatakan terdapat pengaruh media *kofabar* (kotak alphabet dan gambar) terhadap kemampuan membaca permulaan anak usia 5-6 tahun. Hal ini dapat dibuktikan dengan pencapaian kemampuan membaca permulaan anak usia 5-6 tahun pada pengukuran awal (sebelum diberikan perlakuan) pencapaian terendah 20 dan pencapaian tertinggi 33. Pencapaian membaca permulaan pada anak usia 5-6 tahun pada pengukuran akhir (setelah diberikan perlakuan) pencapaian terendah 38 dan pencapaian tertinggi 58. Ini berarti bahwa media *kofabar* (kotak alphabet dan gambar) mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap kemampuan membaca permulaan anak usia 5-6 tahun.

B. Saran

Sesuai dengan hasil penelitian dan pembahasan yang telah diuraikan sebelumnya ada beberapa saran dari peneliti yang diharapkan dapat menjadi bahan pertimbangan bagi semua pihak, antara lain :

1. Bagi Lembaga Pendidikan Anak Usia Dini

Diharapkan kepada lembaga pendidikan anak usia dini agar lebih meningkatkan system pendidikan bukan saja kontekstual tetapi terapan seperti ditambahkan jumlah pembelajaran yang melibatkan anak secara langsung, terutama dalam mengembangkan kegiatan-kegiatan yang dapat meningkatkan kualitas dan tahap perkembangan siswa termasuk kemampuan membaca permulaan yang sangat diperlukan oleh siswa, misalnya melalui kegiatan media *kofabar* (kotak alphabet dan gambar) dengan modifikasi yang lebih baik dan bias digunakan secara bertahap.

2. Bagi Tenaga Pendidik

Tenaga pendidik dalam lingkup PAUD hendaknya bersama-sama ikut berpartisipasi dalam usaha mengembangkan media pembelajaran yang disenangi siswa sebagai upaya meningkatkan kemampuan membaca permulaan yang sesuai dengan tingkat perkembangan anak usia dini.

Pendidik dapat menambah referensi tentang macam-macam media *kofabar* misalnya menggunakan didesain sendiri dengan memanfaatkan ruangan untuk mengembangkan berbagai aspek perkembangan anak, agar anak dapat meningkatkan kemampuan membaca permulaan yang dimiliki dengan baik. Pendidik dapat menggunakan media *kofabar* (kotak alphabet dan gambar) dalam meningkatkan kemampuan membaca permulaan anak sesuai dengan tahapan masing-masing anak didiknya. Pendidik juga diharapkan saat pembelajaran lebih dipusatkan pada anak (*student center*) yang lebih banyak melibatkan anak pada kegiatan dan kreativitas pendidik yang lebih meningkat lagi dalam hal media-

media yang perlu digunakan dalam hal pembelajaran di kelas supaya anak dapat mempelajari suatu kegiatan dengan baik.

3. Bagi Peneliti Selanjutnya

Bagi peneliti selanjutnya yang hendak mengkaji permasalahan yang serupa, sebaiknya menggunakan media-media *kofabar* (kotak alphabet dan gambar) yang lebih variatif dan inovatif sebagai upaya meningkatkan kemampuan membaca permulaan anak.

DAFTAR PUSTAKA

- Aay. 2016. "Upaya Meningkatkan Kemampuan Membaca Permulaan Melalui Metode Montessori." *Jurnal Penelitian*. IX (I). Hlm 70–110.
- Adhim Fauzil Muhammad. 2007. *Membuat Anak Gila Membaca*. Bandung: Mizani.
- Arikunto. 2006. *Rancangan Penelitian Eksperimen*. Jakarta: Bina Aksara.
- Azhar Arsyad. 2008. *Media Pembelajaran*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Azhar Arsyad. 2011. *Media Pembelajaran*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Depdiknas. 2000. *Tentang Pengembangan Kemampuan Berbahasa Anak Usia Dini*. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional RI.
- Depdiknas. 2003. *Undang-Undang No 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional*. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional RI.
- Dhieni, Nurbiana. 2005. *Metode Pengembangan Bahasa*. Jakarta: Universitas Terbuka.
- Dimiyati, Johni. 2014. *Metodologi Penelitian Pendidikan & Aplikasinya Pada Anak Usia Dini*. Jakarta: Kencana Prenada Media.
- Hanafiah, Suhana &. 2010. *Konsep Strategi Pembelajaran*. Bandung: PT Refika Aditama.
- Iftitah, Selfi Lailiyatul. 2014. "Pengaruh Penggunaan Media Flashcard Terhadap Kemampuan Membaca Permulaan Anak Kelompok A Di TK Dharma Wanita Pedeleagan Pademawu Pamekasan." *Skripsi* (Tidak Diterbitkan). Universitas Negeri Surabaya.
- Istanto. 2014. *Manajemen Sekolah Islam*. Surakarta: Muhammadiyah University Press.
- Madyawati, Lilis. 2017. *Strategi Pengembangan Bahasa Pada Anak*. Jakarta: Kencana Prenadamedia.
- Morrison, George S. 2012. *Dasar-Dasar Pendidikan Anak Usia Dini(PAUD) (Penerjemah: Suci Romadhona & Apri Widiastuti)*. Jakarta: PT INDEKS.
- Musfiroh, Takdirotun. 2005. *Bermain Sambil Belajar Dan Mengasah Kecerdasan*. Jakarta: Depdiknas.
- Pangastuti, Ratna dan Siti Farida Hanum. 2017. "Pengenalan Abjad Pada Anak Usia Dini Melalui Media Kartu Huruf. Dalam Al Hikmah." *Indonesian*

Journal Of Early Childhood Islamic Education Online ISSN: 2550-1100
1(1). Hlm. 51–66.

Papalia, D.E, Old S, S. .. &. Fieldman. 2009. *Human Development Perkembangan Manusia*. Jakarta: Salemba Humaika.

Peraturan Menteri Pendidikan Nasional. 2009. *Standar Pendidikan Anak Usia Dini*. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional.

Permendikbud No.137. Tahun 2014 tentang Sistem Standar Isi Pendidikan Anak Usia Dini.

Ramli, Muhammad. 2005. *Pendampingan Perkembangan Anak Usia Dini*. Jakarta: Depdiknas.

Rusyati. 2014. “Pengaruh Penggunaan Media Kartu Huruf Berwarna Terhadap Kemampuan Membaca Anak Kelompok Bermain Di KB Krisna Murti II Jl. Jagiran 28 Surabaya.” *Skripsi* (Tidak Diterbitkan). Universitas Negeri Surabaya.

Santoso, Singgih. 2009. *Panduan Lengkap Menguasai Statistik Dengan SPSS*. Jakarta: PT Elex Media Komputindo.

Santrock, John W. 1995. *Life-Span Development*. (Penerjemah: Achmad Chusairi Dan Juda Damanik). Jakarta: Erlangga.

Seefeldt, Carol &. Barbara A. Wasik. 2008. *Pendidikan Anak Usia Dini* (Penerjemah: Pius Nasar). Jakarta: PT Indeks.

Soedarso. 2006. *Membaca Cepat Dan Efektif*. Jakarta: Gramedia.

Soenjono, Dardjowidjojo. 2005. *Psikolinguistik (Pengantar Pemahaman Bahasa Manusia)*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.

Sugiyono. 2006. *Metode Penelitian Kombinasi*. Bandung: ALFABETA.

Sugiyono. 2009. *Metode Penelitian Kuantitatif Dan R&D*. Bandung: Alfabeta.

Susanto Ahmad. 2011. *Perkembangan Anak Usia Dini Pengantar dalam Berbagai Aspeknya*. Jakarta: Kencana Perdana Media Group.

Suyanto Slamet. 2005. *Konsep Dasar Pendidikan Anak Usia Dini*. Jakarta: Depdiknas.

Thoifur. 2008. *Menjadi Guru Inisiator*. Semarang: Rasail.

Undang-Undang No 2 Tahun 1989 Tentang Sistem Pendidikan Nasional.

Utami, Delfi Citra. 2017. “Pengaruh Penggunaan Media Kartu Huruf Terhadap Kemampuan Membaca Permulaan Siswa Kelas I SD Negeri 1 Rajasaba Raya Bandar Lampung.” *Skripsi* (Tidak Diterbitkan). Universitas Lampung.

Yaumi, Muhammad. 2013. *Prinsip-Prinsip Desain Pembelajaran*. Jakarta: Fajar Interpratama Mandiri.

Zahira, Zahra. 2019. *Islamic Montessori*. Jakarta: Anak Kita.

Zubaidah, Enny. 2003. “Perkembangan Bahasa Anak Usia Dini.” Yogyakarta.